

**STRATEGI KOMUNIKASI VERBAL CAMAT DALAM
MENSOSIALISASIKAN E-KTP SEUMUR HIDUP PADA
MASYARAKAT KEBUN AMBALUTU KECAMATAN BUNTU
PANE**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Program Studi Ilmu Komunikasi*

Oleh :

SRUNI YULIANTI
1303110070

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2017

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II : URAIAN TEORITIS.....	7
A. Komunikasi	7
a) Pengertian Komunikasi	7
b) Elemen Komunikasi	8
c) Fungsi Komunikasi	14
d) Model Komunikasi.....	16
e) Sifat Komunikasi.....	18
B. Komunikasi Verbal	19
a) Pengertian Komunikasi Verbal	19
1) Bahasa	20
2) Kata	21
b) Fungsi Komunikasi Verbal.....	22
C. Pesan	22
a) Struktur Pesan	23
b) Gaya Pesan	23
c) Imbauan Pesan.....	23
D. Intensitas	24
a) Frekuensi	25
b) Durasi	25
E. Strategi Komunikasi.....	25
F. Sosialisasi.....	26

a) Pengertian Sosialisasi.....	26
b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosialisasi.....	27
c) Jenis-Jenis Sosialisasi.....	27
d) Tipe Sosialisasi.....	27
e) Pola Sosialisasi.....	28
BAB III : METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Narasumber	30
C. Kerangka Konsep.....	30
D. Definisi Konsep.....	31
E. Kategorisasi.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
I. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	35
J. Struktur Organisasi	37
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Penyajian Data	38
a) Deskripsi Identitas Narasumber	38
b) Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	55
BAB V : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK
STRATEGI KOMUNIKASI VERBAL CAMAT DALAM
MENSOSIALISASIKAN E-KTP SEUMUR HIDUP PADA MASYARAKAT
KEBUN AMBALUTU KECAMATAN BUNTU PANE
SRUNI YULIANTI
NPM : 1303110070

Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Kecamatan untuk memberikan pemahaman mengenai E-KTP seumur hidup pada masyarakat Kebun Ambalutu. Permasalahan penelitian adalah Bagaimana Strategi Komunikasi Verbal Camat Dalam Mensosialisasikan E-KTP Seumur Hidup Pada Masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane. Manfaat dalam penelitian ini sekiranya dapat menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi verbal sekaligus dapat memberi kontribusi pada pemerintah dalam menetapkan suatu peraturan baru. Dengan begitu, Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi verbal Camat dalam mensosialisasikan E-KTP seumur hidup pada masyarakat Kecamatan Buntu Pane.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini mencakup teori komunikasi, elemen komunikasi, model komunikasi, sifat komunikasi, komunikasi verbal, pesan, intensitas, strategi komunikasi dan sosialisasi. Narasumber dalam penelitian ini terdiri 5 orang antara lain Camat di Kantor Kecamatan Buntu Pane, Seksi Pemerintahan Bidang Pelayanan E-KTP, tokoh pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat di Kebun Ambalutu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan berdasarkan kategorisasi penelitian. Dilengkapi penjelasan dengan maksud untuk memberikan pemahaman E-KTP seumur hidup yang masih banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi verbal Camat yang digunakan adalah bahasa yang mudah dimengerti. Dalam penyampaian pesannya pun harus terstruktur agar mudah dipahami masyarakat. Tidak hanya itu, pihak Kecamatan juga menunjukkan contoh E-KTP baru sebagai strategi komunikasi yang dilakukan. Dengan begitu kegiatan sosialisasi yang dilakukan dapat berhasil sesuai dengan keinginan baik itu masyarakat yang menjadi paham dan pihak Kecamatan menjadi sukses dalam membimbing masyarakatnya untuk mengikuti peraturan baru pemerintah.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, pertama sekali penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Strategi Komunikasi Verbal Camat Dalam Mensosialisasikan E-KTP Seumur Hidup Pada Masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane. Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan berikutnya.

Dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Suparman dan Siti Supriatun yang penulis sangat sayangi yang dengan kasih sayang dan keikhlasan memberikan dukungan serta motivasi baik moril maupun materil kepada penulis dan saat ini penulis hanya bisa membalasnya dengan memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga kelak penulis menjadi orang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Bapak DR. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

4. Ibu Nuhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Yan Hendra, M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam bimbingan penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam bimbingan penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar, S.Sos selaku dosen penanggap pada saat seminar proposal yang telah memberikan masukan dan kritik terhadap penelitian yang penulis lakukan.
8. Seluruh Dosen dan Staff Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Adik kandung penulis Apri Rahmadi, sepupu dan seluruh keluarga besar penulis terkhusus Budi Kristanto dan Bagong selaku Om penulis dan juga kepada Mhd. Faisal Saritua Sinurat yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan penulis.
10. Terima kasih Kepada Camat Adi Puta Parlaungan di Kecamatan Buntu Pane, Seksi Pemerintahan Bapak Ari Madi Hutabarat, Bapak Heri Kusmiadi, Bapak Samsul Siregar dan masyarakat di Kebun Ambalutu Ibu Ida Wati Lubis yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

11. Buat teman-teman seperjuangan FISIP UMSU 2013, Kelas IKO B Pagi dan Kelas IKO HUMAS A Sore yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, semoga kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
12. Buat seluruh kos kece: Anggre, Junita, Feby, Emma, Rifda, Nina, Endah, Riska, Nia, Latifah, Yuni, Ira, Lila, Dana, Misdar, Halimah dan Fitri yang telah memberikan penulis motivasi dan semangat selama menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah ini.
13. Buat sahabat penulis, Eka Rullindani, Feby Chintia Runtu, Yofiendi Indah Indainanto, Ubay dillah Marpaung, Masrohani Rambe, Adetria Fauwijaya Lubis, Puput Purnama Sari, Alisa Medina, Intan Deliana, Irvan Ridha, Dita Wulandari.
14. Buat Pak Irfan selaku CEO di PT. Coffindo tempat penulis melakukan PKL, pak Faisal yang telah memberikan banyak ilmunya pada saat penulis PKL, kak Umai, bang Badia, bang Susanto, bang Irwan. Teman-teman PKL Hani, Juli, bang Wahyu, dan Puput.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal dan mendapat balasan yang setimpal dan di ridhoi Allah SWT. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Medan, April 2017
Penulis

Sruni Yulianti
1303110070

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat terjadi dalam beberapa bentuk. Pada awalnya masyarakat menggunakan media komunikasi secara langsung dengan bertatap muka, kemudian dengan tulisan untuk komunikasi jarak jauh. Sistem komunikasi dengan radio juga digunakan masyarakat, terutama untuk mendengar suatu kejadian atau informasi penting.

Pada kenyataannya komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara kepentingan diri manusia sebagai individu dengan masyarakat disekelilingnya. Dalam berbagai banyak hal komunikasi sangat dibutuhkan baik orang-orang untuk melakukan bisnisnya atau orang-orang yang hanya sekedar mencari dan berbagi informasi saja. Setiap orang sangat membutuhkan komunikasi sebagai penyambung hubungan mereka dengan makhluk sosial lainnya.

Dengan komunikasi dapat memperpendek dan dapat menghemat biaya. Komunikasi menjembatani antara pikiran, perasaan dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya. Komunikasi membangun kontak-kontak manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap dan perilaku orang lain. Dengan komunikasi dapat membuat seseorang memperluas wawasannya dalam berbagai hal.

Dalam penelitian ini penulis fokus kepada komunikasi verbal yang dilakukan oleh seorang Camat dalam melakukan sosialisasi langsung mengenai E-KTP

seumur hidup pada masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane. Komunikasi verbal itu sendiri adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, yang baik dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. (Muhammad, 2014:95)

Dengan komunikasi nonverbal kita dapat memahami seseorang hanya dengan ekspresi wajah ataupun bahasa tubuhnya. Walaupun mulut tidak berbicara langsung tetapi kita bisa memahami seseorang dengan cara melihat dari bahasa tubuhnya pada saat orang tersebut ada didekat kita. Selain komunikasi verbal dan nonverbal secara keseluruhan, ada juga komunikasi publik yang berkaitan dengan penelitian ini.

Ada 5 keterampilan komunikasi verbal. Dua diantaranya keterampilan mengkode, yaitu: menulis dan berbicara. Dua yang lain keterampilan mengkode yakni membaca dan mendengarkan, yang kelima adalah yang terpenting dalam mengkode maupun mendekode, yakni berpikir atau kemampuan menalar. Penalaran tidak saja penting dalam mengkode (membuat isyarat/sandi), tetapi juga dalam penentuan tujuan komunikasi itu sendiri. (Hanafi, 1984: 175)

Komunikasi sebagai aktivitas sosial, tidak saja menjadi jembatan untuk para pengambil kebijakan di tingkat pemerintahan, tetapi juga menjadi kebutuhan para anggota masyarakat dengan membicarakan berbagai permasalahan. Mulai dari masalah kehidupan sehari-hari mereka sampai kepada hal-hal yang terjadi di luar lingkungan sosialnya. Seperti halnya seorang Camat dalam mensosialisasikan E-KTP seumur hidup.

Pada masyarakat di Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane masih banyak yang tidak mengetahui apa manfaatnya menggunakan E-KTP seumur hidup. Karena mereka hanya tahu bahwasanya mereka sudah memiliki KTP yang masih menggunakan masa berlaku. Sedangkan pemerintahan sudah mengeluarkan kebijakan baru mengenai E-KTP sebagai tanda pengenal yang memiliki masa berlaku seumur hidup. Sehingga masyarakat tidak perlu bersusah payah untuk memperpanjang masa berlaku KTP tersebut.

Karena banyak orang yang tidak menganggap penting E-KTP seumur hidup itu sebagai identitas mereka. Dari sekian banyak manusia tidak begitu banyak masyarakat yang mengetahui betapa pentingnya E-KTP seumur hidup ini untuk mereka. Disinilah dibutuhkan solusi bagaimana caranya seorang camat dapat membuat masyarakatnya mengikuti kebijakan yang ada dengan menggunakan E-KTP seumur hidup tersebut.

Saat ini masyarakat yang memiliki E-KTP seumur hidup hanya sebagian kecil. Tidak semua masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane mengetahui peran penting E-KTP seumur hidup tersebut, yang membuat mereka tidak paham bisa disebabkan dari berbagai hal. Seperti kurangnya sosialisasi dari seorang Camat, berbedanya tingkatan pendidikan pada setiap masyarakatnya sehingga membuat mereka tidak mengerti mengenai E-KTP seumur hidup tersebut.

Kurangnya pengetahuan dan sosialisasi membuat mereka mengabaikan E-KTP tersebut dan lebih memilih bertahan dengan E-KTP yang lama saja. Itulah mengapa dibutuhkannya sosialisasi untuk memberitahukan kebijakan-kebijakan yang baru yang harus dipatuhi sebagai warga negara yang baik. Berdasarkan

uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui masalah yang timbul di masyarakat dengan judul **“STRATEGI KOMUNIKASI VERBAL CAMAT DALAM MENSOSIALISASIKAN E-KTP SEUMUR HIDUP PADA MASYARAKAT KEBUN AMBALUTU KECAMATAN BUNTU PANE.”**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian penting untuk dilakukan karena peneliti dapat fokus membahas masalah apa yang akan diteliti. Sehingga tidak keluar dari pokok permasalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang di atas, Adapun masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana strategi komunikasi verbal Camat dalam mensosialisasikan E-KTP seumur hidup pada masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bagaimana strategi komunikasi verbal Camat dalam mensosialisasikan E-KTP seumur hidup pada masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua aspek yaitu : manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang komunikasi verbal, khususnya tentang bagaimana cara komunikasi verbal camat dalam mensosialisasikan KTP seumur hidup. Disamping itu juga dapat menjadi salah satu rujukan akademis bagi peneliti

lain maupun penelitian lanjutan yang meneliti tentang komunikasi verbal camat dalam mensosialisasikan KTP seumur hidup.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi/masukkan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih baik dalam melakukan sosialisasi E-KTP seumur hidup kepada masyarakat.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dibidang ilmu komunikasi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, masalah penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori yakni teori komunikasi, komunikasi verbal dan sosialisasi yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian seperti jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi,

narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang: hasil penelitian, hasil wawancara dan hasil pembahasan wawancara.

BAB V PENUTUP

Bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

a) Pengertian Komunikasi

Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, “*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata-kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal. (Cangara,2014:18)

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan :

- a. Membangun hubungan antarsesama manusia
- b. Melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain
- c. Serta berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku itu,

Sementara itu, menurut Effendy (2006:10) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Walaupun istilah “komunikasi” sudah sangat akrab di telinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan : *Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti). (Cangara,2014:18).

Komunikasi adalah pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan. Asumsi dari definisi ini adalah pemikiran atau gagasan itu selalu berhasil dipertukarkan. Definisi lainnya, sebaliknya, tidak menilai apakah hasil komunikasi itu akan berhasil atau tidak. Misalnya *communication is the transmission of information*. Di sini terjadi pengiriman informasi, namun pengiriman itu tidak harus berhasil (diterima atau dipahami), (Morissan,2013:8).

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia, baik yang primitif maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup, (Rakhmat,2008:1).

b) Elemen Komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apa pun, apakah komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi massa, akan melibatkan elemen-elemen komunikasi. Para ahli komunikasi telah lama meneliti masing-masing elemen komunikasi untuk menentukan peran dari masing-masing elemen dalam menentukan efektivitas komunikasi. Pada umumnya studi komunikasi pada masa lalu lebih menekankan pada upaya bagaimana membujuk (persuasi) sebagai bentuk efek yang diinginkan. Dengan kata lain, pengirim pesan berusaha meyakinkan orang untuk mau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Komunikasi tidak hanya terbatas pada upaya membujuk tetapi juga upaya memaksa. (Arwani, 2003: 9)

i. Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu di mana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan “komunikator”. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi. Komunikator mungkin mengetahui atau tidak mengetahui pihak yang akan menerima pesannya. Jika anda sedang berbicara dengan seorang teman bisa jadi anda sudah mengetahui siapa teman anda itu, bagaimana sifatnya, hal-hal apa saja yang mungkin akan menyinggung perasaannya. (Morrisan, 2013: 17)

Menurut Hovland (1953:253), karakteristik sumber berperan dalam memengaruhi penerimaan awal pada pihak penerima pesan namun

memiliki efek minimal dalam jangka panjang. Hovland menyebut, efek jangka panjang dari sumber sebagai efek tidur (*sleeper effect*). Misalnya, menurut teori kredibilitas dan daya tarik sumber, kampanye untuk mencegah penyebaran virus HIV/AIDS di antara mahasiswa akan lebih mudah diterima bila disampaikan oleh sumber-sumber yang kredibel misalnya pihak yang berwenang di bidang kesehatan dibandingkan jika disampaikan oleh teman sebaya (*peer group*). Sumber yang dapat dipercaya (*credible*) akan dapat memperkuat nilai informasi yang disampaikan. Sumber yang memiliki ketiga hal tersebut sekaligus akan menambah bobot sumber dalam proses komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun sumber yang kredibel dapat memengaruhi keberhasilan proses komunikasi namun dampak sumber terhadap penerima pesan bervariasi dari satu situasi kepada situasi lainnya, dari satu topik ke topik lainnya dan dari satu waktu ke waktu lainnya. Namun demikian, setidaknya sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dapat memberikan pengaruh kepada penerima pesan dalam hal daya penerimaan awal dari suatu pesan.

ii. Pesan

Pesan adalah hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera. Pesan yang disampaikan manusia dapat berbentuk sederhana namun bisa memberikan pengaruh yang cukup efektif misalnya ucapan “Tidak!”, pesan dapat pula bersifat rumit dan kompleks seperti teori relativitas Einstein. Pesan dapat ditujukan kepada satu

individu saja atau kepada jutaan individu. Pesan dapat dihasilkan dengan biaya murah bahkan gratis (misalnya kata-kata yang diucapkan), namun pesan dapat pula dihasilkan dengan biaya cukup mahal (misalnya buku ini). Muhammad, 2009: 8)

Penerima pesan memiliki kontrol yang berbeda-beda terhadap berbagai bentuk pesan yang diterimanya. Ada pesan yang mudah sekali diabaikan atau ditolak oleh penerima, dalam hal ini penerima memiliki kontrol yang besar terhadap pesan yang diterimanya namun ada pula pesan yang sulit untuk dikontrol atau dihentikan. Misalnya, bagaimana cara menghentikan percakapan tatap muka dengan orang tua anda atau menghentikan percakapan melalui telepon dengan teman dibandingkan dengan ketika anda tengah menonton televisi. (Morrison, 2013: 19)

iii. Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau memuat pesan visual yang ditampilkan di layar kaca televisi. Aliran udara dapat juga berfungsi sebagai saluran. Pesan terkadang membutuhkan lebih dari satu saluran untuk dapat mencapai penerimanya. Suara penyiar di stasiun radio menggunakan saluran gelombang elektromagnetik untuk mencapai pesawat radio penerima yang kemudian mengubahnya menjadi gelombang suara yang merambat melalui udara sebelum mencapai telinga pendengarnya. (Morrison, 2013: 20-21)

Para ahli komunikasi pada mulanya berpendapat bahwa komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) atau disebut juga dengan komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang memiliki efek atau pengaruh yang paling kuat jika dibandingkan dengan komunikasi massa karena komunikasi interpersonal terjadi secara langsung, melibatkan sejumlah kecil orang atau mungkin hanya dua orang yang sedang berbicara, serta adanya umpan balik yang bersifat segera. Adapun komunikasi massa tidak dapat dilakukan secara langsung atau bersifat satu arah (*linear*), melibatkan sejumlah besar orang serta umpan balik yang tidak bersifat segera.

Namun perkembangan komunikasi massa menunjukkan bahwa pengaruh atau efek komunikasi massa saat ini sudah sangat sulit dibedakan dengan komunikasi interpersonal. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa umpan balik pada komunikasi massa bisa bersifat langsung dan segera. Kecepatan umpan balik yang diterima media penyiaran dari audiensinya, misalnya dalam program interaktif, memiliki kecepatan yang sama sebagaimana komunikasi tatap muka (*interpersonal*). Sesuatu yang tidak terbatangkan sebelumnya.

iv. Penerima (Komunikan)

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut dengan “komunikan”. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling

mengenal. Siapa yang akan menerima pesan (penerima pesan) dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam komunikasi melalui telepon. Namun adakalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber misalnya dalam program siaran televisi. (Morrisan, 2013: 22)

Audiensi tidak selalu memiliki respon yang sama terhadap setiap pesan. Tidak semua anak-anak, misalnya, mudah terpengaruh dengan tayangan kekerasan di televisi atau cerita di buku komik. Dengan kata lain, pengaruh atau efek pesan yang disampaikan media massa tergantung pada jenis atau tipe pesan yang disampaikan media massa tergantung pada jenis atau tipe dari audiensi yang dituju.

Mereka yang menunjukkan sikap agresif kepada pihak lainnya juga cenderung tidak terpengaruh dengan pesan yang menentang sikap agresif tersebut. Sebaliknya, audiensi yang memiliki penghargaan diri yang rendah (*low-self-esteem*) serta kurang melakukan hubungan sosial akan lebih mudah terpengaruh dengan pesan yang bersifat persuasif dibandingkan dengan mereka yang memiliki penghargaan diri yang tinggi serta memiliki sikap “cuek” terhadap orang lain.

v. Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi. Umpan balik berguna bagi sumber karena umpan balik memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan

yang muncul. Umpan balik juga penting bagi penerima karena memungkinkan penerima berusaha untuk mengubah elemen-elemen dalam proses komunikasi. (Morrison, 2013: 24)

Umpan balik dapat timbul seketika ataupun tertunda, umpan balik seketika terjadi bila reaksi dari penerima pesan dapat langsung diterima oleh sumber. Seseorang yang tengah berpidato dapat mengetahui apakah pidatonya disukai oleh mereka yang hadir ataukah justru membosankan dari reaksi yang muncul seketika misalnya hadirin berteriak “huuu...” atau banyak orang yang tidak memerhatikan pidatonya. Sebaliknya, umpan balik bisa bersifat tertunda, misalnya anda baru saja mendengarkan album baru suatu kelompok musik, dan menurut anda album itu sangat jelek. Untuk dapat menyampaikan kritikan anda kepada sumber maka anda harus mengetahui alamat atau nomor telepon perusahaan rekaman yang mengeluarkan album itu. Setelah itu baru anda dapat mengirimkan pesan. Proses penyampaian umpan balik dalam hal ini membutuhkan waktu beberapa hari atau bahkan lebih lama lagi.

vi. Gangguan

Elemen terakhir dalam komunikasi adalah gangguan atau *noise*. Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat kecil mungkin dapat diabaikan, namun terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk mencapai tujuannya.

Semakin besar gangguan maka pesan yang diterima menjadi semakin tidak jelas. Umpan balik penting untuk mengurangi efek gangguan. Semakin cepat umpan balik diterima semakin cepat pula gangguan dapat diatasi. (Muhammad, 2009: 9)

c) Fungsi Komunikasi

Harold D. Laswell (2000: 10) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta
- c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

William I. Gordon (Mulyana, 2008:5) mengemukakan empat fungsi komunikasi yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan

nonverbal. Orang dapat menyalurkan kemarahan dengan mengumpat, berkecak pinggang, mengepalkan tangan seraya melototkan mata. Emosi kita juga dapat kita salurkan lewat bentuk-bentuk seni seperti puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan. Musik dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia. Lukisan pun sering mengekspresikan perasaan pelukisnya. Begitu juga dengan tarian-tarian.

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Dalam acara itu, orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Upacara kelahiran, kematian, pertunangan, perayaan ulang tahun, shalat bagi bagi kaum muslim, perayaan natal merupakan contoh dari komunikasi ritual.

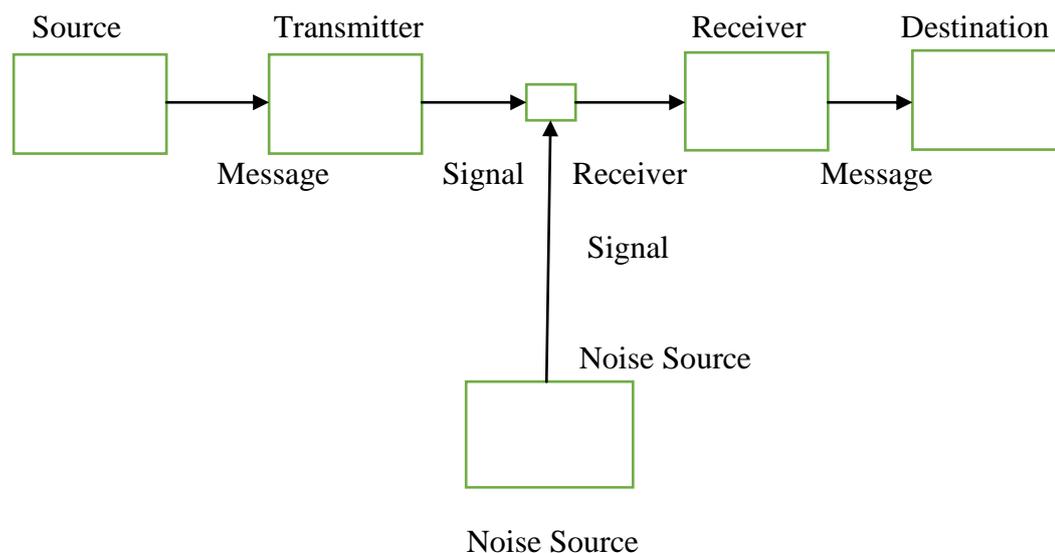
Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

d) Model Komunikasi

Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan semua aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses. Misalnya, dapat melakukan

Tahun 1949, dua orang insinyur listrik yakni Claude E. Shannon dan Warren Weaver, berhasil menerbitkan buku *The Mathematical Theory of Communication*. Dalam studi yang mereka lakukan, kedua tokoh ini tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan pengiriman pesan melalui saluran-saluran elektronik seperti telepon dan radio dari segi teknik, mereka menanyakan berapa banyak signal (pesan) yang bisa dipancarkan pada titik maksimum secara cermat dan teliti juga ditanyakan seberapa banyak signal yang rusak karena gangguan selama proses pengiriman sampai kepada penerima.

Information



Pada gambar tersebut, menunjukkan proses komunikasi dimulai dari sumber yang menciptakan pesan, kemudian *ditransmit* melalui saluran kawat atau gelombang udara. Pesan ditangkap oleh pesawat penerima yang merekonstruksi kembali *signal* itu sampai kepada tujuannya (*destination*). Tujuan disini adalah penerima yang menjadi sasaran pesan. (Muhammad, 2009: 7)

e) Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Komunikasi verbal (verbal communication)
 - 1) Komunikasi lisan (oral communication)
 - 2) Komunikasi tulisan (written communication)
- b. Komunikasi nonverbal (nonverbal communication)
 - 1) Komunikasi kial (gestural/ body communication)
 - 2) Komunikasi gambar (pictorial communication)
 - 3) Lain-lain
- c. Komunikasi tatap muka (face-to-face communication)
- d. Komunikasi bermedia (mediated communication)

B. Komunikasi Verbal

a) Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah pernyataan lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antar individu, kelompok bangsa dan negara. Jadi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. (Fajar, 2009:110)

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata-kata dapat menjadikan individu dapat menyatakan ide yang lengkap secara komprehensif dan tepat. Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif adalah penting bagi instansi atau lembaga ataupun administrator dan manajer. Dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasian

tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan.(Muhammad, 2014: 95-96)

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana,2007:260)

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan kalau komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan pada karyawan yang dimaksudkan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

1) Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang

dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

- 1) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
- 2) Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
- 3) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Bagaimana mempelajari bahasa? Menurut para ahli, ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa.

Teori pertama disebut *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957). Teori ini menekankan unsur rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. teori ini menyatakan bahwa jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan member reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain.

Teori kedua ialah teori kognitif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Menurutnya kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.

Teori ketiga disebut *Mediating theory* atau teori penengah. Dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menekankan bahwa manusia dalam

mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya. (Cangara, 2007: 99-102)

2) Kata

Kata merupakan inti lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

Dengan demikian, kata itu mempunyai dua aspek atau dua segi: lambang dan makna. Dalam bahasa lisan, lambang kata berupa ucapan lisan. Dalam bahasa tertulis, lambang kata berbentuk tulisan. Makna merupakan isi yang terkandung dalam lambang. Isi menunjuk kepada objek: orang, barang atau keadaan. Hubungan antara lambang makna itu terbentuk karena kesepakatan atau konvensi para penutur atau pemakainya. Karena itu, hubungan antara lambang dan makna amatlah bersifat asal-asalan (*arbitrary*). (Hardjana, 2003: 24)

b) Fungsi Komunikasi Verbal

Fungsi komunikasi verbal mengatur pesan verbal yang pemakaiannya menggunakan *Bahasa*. Bahasa didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, fungsi amat erat untuk menciptakan komunikasi yang efektif, fungsinya yaitu:

- 1) Untuk mengartikulasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia.

- 2) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia
- 3) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
- 4) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

C. Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. (Mulyana, 2015:68)

a) Struktur Pesan

Struktur pesan yaitu susunan pokok-pokok gagasan yang menyatu satu kesatuan pesan yang utuh. Anda harus menentukan apakah bagian penting dari argumentasi anda yang harus didahulukan atau bagian yang kurang penting. Apakah kita harus membiarkan hanya argumen-argumen yang menunjang kita saja atau harus membicarakan yang pro dan kontra sekaligus.

b) Gaya Pesan

Menggayakan pesan artinya mengolah bahasa demi terciptanya gaya dalam upaya menjelaskan isi pesan demi tercapainya efektivitas komunikasi. Menggayakan pesan bermanfaat untuk: memperoleh perhatian yang lebih besar, mempertinggi pengertian atau pemahaman, membantu pengingatan, dan meningkatkan daya tarik persuasif.

c) Imbauan Pesan

Imbauan pesan adalah aspek yang digunakan untuk menyentuh (stimulasi) khalayak oleh komunikator dalam menyampaikan pesan, agar khalayak berubah. Ada beberapa jenis yang digunakan dalam psikologi komunikasi, yakni, imbauan rasional dan emosional, takut dan ganjaran, dan imbauan motivasional.

Imbauan rasional didasarkan pada anggapan bahwa manusia pada dasarnya makhluk rasional yang baru bereaksi pada imbauan emosional, bila imbauan rasional tidak ada. Menggunakan imbauan rasional artinya meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti. Sedangkan imbauan emosional menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi komunikan. Sudah lama diduga bahwa kebanyakan tindakan manusia lebih didasarkan kepada emosi daripada sebagai hasil pemikiran. Imbauan takut menggunakan pesan yang mencemaskan, mengancam, atau meresahkan. Penelitian pertama yang menelaah imbauan takut dilakukan oleh Janis dan Feshbach. Mereka menduga tingkat imbauan takut yang tinggi menimbulkan kecemasan yang tinggi sehingga komunikan kurang memperhatikan pesan dan lebih banyak memusatkan perhatian pada keemasannya sendiri.

Imbauan ganjaran menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikan sesuatu yang mereka perlukan atau yang mereka inginkan. Bila saya menjanjikan kenaikan pangkat untuk anda kalau anda bekerja baik, saya menggunakan imbauan ganjaran (*reward appeals*). Imbauan motivasional menggunakan motif imbauan motif (*motive appeals*) yang menyentuh kondisi intern dalam diri manusia. Didasarkan pada jenis-jenis kebutuhan yang harus

dipenuhi manusia., kebutuhan tersebut menjadi potensi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas persuasif. (Rakhmat, 2001: 297-301)

D. Intensitas

Menurut Chaplin (2000: 254), Intensitas yaitu kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. (Hazim, 2005:1991)

a) Frekuensi

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya seorang Camat dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai E-KTP seumur hidup. (Poerwodarminto, 1986: 283)

b) Durasi

Durasi yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Yaitu dengan lamanya seorang Camat dalam mensosialisasikan E-KTP seumur hidup kepada masyarakat.

E. Strategi Komunikasi

Semua aktivitas yang berhubungan dengan komunikasi sudah tentu tidak asal jadi. Komunikasi manusia harus direncanakan, diorganisasikan, ditumbuhkembangkan agar menjadi komunikasi yang lebih berkualitas, salah satu langkah terpenting adalah menetapkan “strategi komunikasi”. Dalam banyak

kasus komunikasi manusia, yang disebut strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menetapkan atau menempatkan posisi seseorang secara tepat dalam komunikasi dengan lawan komunikasinya sehingga dapat mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan.

Strategi adalah perspektif, posisi, rencana, dan pola. Strategi adalah jembatan yang menghubungkan kebijakan dengan sasaran. Strategi dan taktik merupakan jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara tujuan dan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan. Singkatnya strategi adalah konsep yang mengacu pada suatu jaringan yang kompleks dari pemikiran, ide-ide, pengertian yang mendalam, pengalaman, sasaran, keahlian, memori, persepsi, dan harapan yang membimbing untuk menyusun suatu kerangka pemikiran umum agar kita dapat memutuskan tindakan-tindakan yang spesifik bagi tercapainya tujuan. (Liliweri, 2011: 238-239)

Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi. (Effendy, 1986: 29)

F. Sosialisasi

a) Pengertian Sosialisasi

Menurut kacamata sosiologi, sosialisasi didefinisikan sebagai proses dalam diri seseorang ketika mereka belajar mengenai nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat, sehingga mereka mampu memainkan peran masing-masing dengan tepat dalam masyarakat (*“socialization is the process through which*

people learn attitudes value and appropriate for members of a particular culture”).

Melalui proses sosialisasi, diharapkan setiap anggota masyarakat dapat belajar untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai, norma dan keyakinan tersebut. Dalam pelaksanaannya sosialisasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni dengan jalan refresif yang menekankan pada pemberian hukuman, partisipatif yang menekankan pada pemberian imbalan dan ekualitas yang menekankan pada kerjasama. (Setiadi, 2011: 159)

b) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sosialisasi

1) Faktor Internal

Faktor dari dalam individu, misalnya minat, bakat dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor dari luar individu, misalnya nilai, norma, struktur sosial-budaya dan ekonomi.

c) Jenis-Jenis Sosialisasi

1) Sosialisasi Primer

Sosialisasi pertama dialami semasa kecil disekitar keluarganya, dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau belum masuk sekolah.

2) Sosialisasi Sekunder

Proses memperkenalkan individu kepada lingkungan di luar keluarganya atau ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat.

d) Tipe Sosialisasi

1) Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

2) Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan. Seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, kelompok arisan dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

e) Pola Sosialisasi

1) Sosialisasi Represif (*repressive socialization*)

Pola ini menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orangtua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah.

2) Sosialisasi Partisipatoris (*participatory socialization*)

Dalam pola ini hukuman dan imbalan bersifat simbolik, anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi yang bersifat lisan. (Darmawaty, 2011: 71-74)

Terlepas dari bentuk sosialisas tersebut, apakah sosialisasi refresif, sosialisasi partisipatif yang terpenting dari proses sosialisasi adalah untuk mematangkan atau mendewasakan sikap dan perilaku pihak yang tersosialisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan, dan bukannya pada metodologi penelitian, sekalipun demikian, tetap harus diingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian. (Bungin, 2008: 76).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah

apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyejikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kenyataan informasi yang dimiliki oleh responden dari kasus yang diteliti dan kemampuan analisis penelitian. Artinya dalam peneliti kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel, ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

B. Narasumber

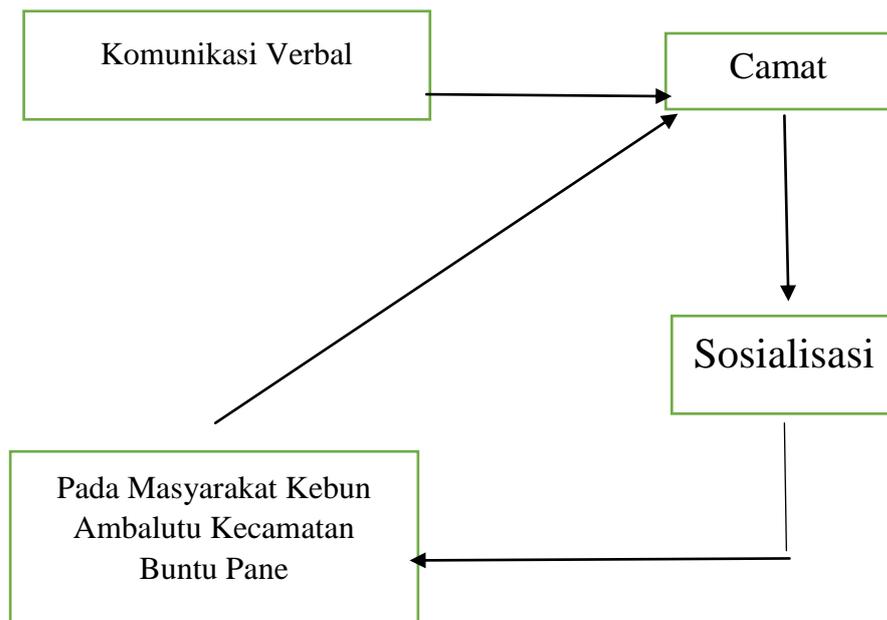
Narasumber adalah orang yang memberi informasi dan pengetahuan. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan maka peneliti menentukan lima orang sebagai narasumbernya. Meliputi keseluruhan ruang lingkup dalam penelitian. Maka dari itu, yang menjadi narasumber penelitian ini adalah :

1. Ady Putra Parlaungan, S.AP., M.AP selaku Camat di Kecamatan Buntu Pane
2. Ari Madi Hutabarat selaku Seksi Pemerintahan yang mengurus pelayanan E-KTP di Kecamatan Buntu Pane
3. Heri Kusmiadi, S.Pd.I selaku Tokoh Pendidikan di Kebun Ambalutu
4. Samsul Siregar selaku Tokoh Agama di Kebun Ambalutu
5. Ida Wati Lubis selaku masyarakat biasa di Kebun Ambalutu.

C. Kerangka Konsep

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan kerangka konsep untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang akan ditelitinya tersebut. Menurut Nawawi (1991:43) kerangka konsep dirumuskan sebagai perkiraan teoritis yang akan dicapai setelah dianalisis secara seksama. Dari uraian tersebut maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut :

Kerangka Konsep



D. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dari uraian diatas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti :

➤ **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan percakapan/penyampaian informasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

➤ **Sosialisasi**

Sosialisasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum.

E. Kategorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana cara mengukur sesuatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan benar apa yang menjadi kategorisasi di dalam penelitian dan untuk menganalisa dari variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
-----------------	--------------------

<p>Strategi Komunikasi Verbal Camat Dalam Mensosialisasikan E-KTP Seumur Hidup Pada Masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi Verbal <ol style="list-style-type: none"> a) Bahasa b) Kata 2. Pesan <ol style="list-style-type: none"> a) Struktur Pesan b) Gaya Pesan c) Imbauan Pesan 3. Intensitas <ol style="list-style-type: none"> a) Frekuensi b) Durasi 4. Sosialisasi 5. Feedback
--	---

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, (Sugiyono, 2010 : 224).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung hasil penelitian sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari data sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data ini merupakan data mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. (Ardial, 2014:359-360)

1) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Kartono, 1980 : 171). Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.

2) Observasi

Poerwandari (1998) berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*).

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007 : 82). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain. Dengan demikian, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan. (Ardial, 2014:360)

Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku tulisan yang mempunyai relevansi langsung dari masalah yang akan diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan diperoleh, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Gunawan, 2013: 210)

Penggunaan metode kualitatif ini dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha untuk menggambarkan strategi komunikasi verbal Camat dalam mensosialisasikan E-KTP seumur hidup pada masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane.

Sebelum dianalisis data-data peneliti peroleh dalam penelitian terlebih dahulu diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya sehingga didapatkan data yang benar-benar lengkap sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, kemudian data tersebut deskriptif kualitatif sehingga akan memudahkan didalam mengolah dan menginterpretasi data hasil penelitian.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian.

Lokasi penelitian ini berlokasi di Kantor Kecamatan Buntu Pane Sei Silau. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2017.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kantor Kecamatan Buntu Pane

Alamat : Jalan Besar Sei Silau

Kabupaten : Asahan

Provinsi : Sumatera Utara

Adapun visi misinya adalah sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya Asahan yang Religius, Sehat, Cerdas dan Mandiri.

Misi :

- ❖ Menata da mengelola pemerintahan yang amanah, bersih dan berwibawa secara akuntabel dan transparan dengan berorientasi pada pelayanan prima untuk mendorong percepatan pembangunan mendayagunakan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber

Daya Alam (SDA) secara optimal berbasis keamanan dan ketaqwaan (Imtaq) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- ❖ Meningkatkan pembangunan kesehatan, infrastruktur, sarana dan prasarana lainnya secara merata dalam rangka mendorong terwujudnya masyarakat yang sehat dan mandiri.
- ❖ Mengembangkan pola pembangunan yang partisipatif, proaktif, kreatif dan inovatif dengan menjadikan masyarakat yang cerdas sebagai basis utama pelaku pembangunan ditengah kompetisi global.
- ❖ Mengelola kemajemukan masyarakat dengan menunjang tinggi nilai budaya dan memelihara kearifan lokal, guna mendukung proses pembangunan yang berwawasan lingkungan.
- ❖ Mendorong terciptanya penegakan hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) untuk menciptakan keamanan, ketertiban dan keadilan bagi masyarakat.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

a) Deskripsi Identitas Narasumber

Deskripsi identitas narasumber adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas narasumber dalam penelitian ini maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas narasumber dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara dan observasi. Setelah melakukan penelitian peneliti mendapatkan data dari hasil wawancarai 5 (lima) narasumber. Diantaranya, Bapak Ady Putra Parlaungan yang merupakan Camat di Kantor Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan, Bapak Ari Madi Hutabarat merupakan Seksi Pemerintahan Bidang Pelayanan E-KTP. Selanjutnya Bapak Heri Kusmiadi yang merupakan tokoh pendidikan di Kebun Ambalutu, Bapak Samsul Siregar yang merupakan tokoh agama di Kebun Ambalutu dan Ibu Ida Wati Lubis yang merupakan masyarakat di Kebun Ambalutu.

Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah Bapak Ady Putra Parlaungan selaku Camat di Kantor Kecamatan Buntu Pane, berusia 32 tahun. Ia merupakan Camat baru yang menggantikan posisi Camat sebelumnya yaitu Bapak Ali Mughoffar. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa Bapak Ady Putra Parlaungan ini contoh pemimpin yang sangat baik dan sangat memperhatikan masyarakatnya.

Narasumber kedua ialah Bapak Ari Madi Hutabarat yang merupakan Seksi Pemerintahan Bidang Pelayanan E-KTP, berusia 32 tahun. Beliau lah yang membantu masyarakat dalam perekaman E-KTP seumur hidup tersebut. Maka demikianlah peneliti menjadikan beliau sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Narasumber ketiga dalam penelitian ini ialah Bapak Heri Kusmiadi yang merupakan tokoh pendidikan di Kebun Ambalutu, berusia 35 tahun. Peneliti memilih beliau karena beliau merupakan orang yang cukup berpengaruh dalam masyarakat. Tingkat pendidikan yang baik yang dimiliki beliau membuat beliau memahami maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Narasumber keempat ialah Bapak Samsul Siregar yang merupakan tokoh agama di Kebun Ambalutu, berusia 43 tahun. Beliau juga termasuk orang yang berpengaruh di Kebun Ambalutu. Beliau merupakan orang yang bijaksana dalam memberikan arahan atau keputusan bagi masyarakat dalam ceramahnya.

Selanjutnya narasumber kelima dalam penelitian ini merupakan masyarakat di Kebun Ambalutu itu sendiri yaitu Ibu Ida Wati Lubis, berusia 44 tahun. Peneliti memilih beliau sebagai narasumber untuk menjadi contoh masyarakat mengenai bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak Kecamatan.

b) Hasil Penelitian

Penyajian data yang akan ditampilkan oleh peneliti didasarkan pada tiap-tiap kategori yang telah ditentukan. Sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penyajian data berdasarkan kategorisasi :

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan proses dalam menyampaikan sebuah pesan baik melalui lisan atau pun tulisan. Komunikasi verbal ini dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan dalam berkomunikasi dengan orang lain kita selalu menggunakan komunikasi verbal ini. Baik dengan melalui lisan (berbicara) atau dengan tulisan (surat).

Komunikasi verbal menjadi penyampaian pesan yang sangat efektif, karena saat wawancara pada tanggal 03 Maret 2017 Bapak Camat Ady Putra Parlaungan saat melakukan sosialisasi kepada masyarakat Kebun Ambalutu menggunakan komunikasi verbal dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakat dan mengaku pesan yang disampaikan sangat mudah untuk dipahami, karena pesan yang disampaikan sudah dikemas dengan singkat dan tidak bertele-tele.

Selain Bapak Camat Ady Putra Parlaungan, Bidang pelayanan E-KTP Ari Madi Hutabarat juga mengatakan bahwa komunikasi verbal yang digunakan sangat mudah untuk dipahami dan sangat mudah dimengerti oleh masyarakat Kebun Ambalutu. Demikianlah yang beliau katakan saat wawancara pada tanggal 04 Maret 2017.

Selain Bapak Camat Ady Putra Parlaungan dan Bidang Pelayanan E-KTP Bapak Ari Madi Hutabarat yang merupakan pihak dari Kecamatan Buntu Pane yang menyebutkan bahwa pesan yang disampaikan sudah lengkap dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat Kebun Ambalutu. Para masyarakat Kebun Ambalutu sendiri menilai bahwa komunikasi verbal yang dilakukan pihak Kecamatan sangat baik dan pesannya pun mudah untuk dipahami untuk beberapa tingkat pendidikan yang berbeda yang ada pada masyarakat Kebun Ambalutu itu

sendiri. Saat wawancara pada tanggal 06 Maret 2017 Bapak Heri Kusmiadi Selaku tokoh pendidikan menilai bahwa pesan yang disampaikan mudah untuk dipahami dan pesan yang disampaikan juga sangat jelas.

Selain Bapak Heri Kusmiadi, saat wawancara tanggal 06 Maret 2017 Bapak Samsul Siregar yang merupakan tokoh agama di Kebun Ambalutu menyampaikan hal yang sama mengenai pesan yang disampaikan sangatlah jelas dan sangat mudah untuk dipahami, karena E-KTP ini sudah *online* jadi dengan adanya E-KTP ini kita tidak memiliki E-KTP ganda.

Melainkan Ibu Ida Wati Lubis yang merupakan Ibu Rumah Tangga di Kebun Ambalutu mengatakan bahwa dengan pesan yang disampaikan dapat membantunya mengetahui peraturan baru dan dengan mudah memahami mengapa adanya E-KTP seumur hidup tersebut itulah wawancara yang disampaikan pada tanggal 06 Maret 2017.

Dengan wawancara yang dilakukan diatas sudah menggambarkan bagaimana penilaian masyarakat mengenai komunikasi verbal yang dilakukan oleh Camat tersebut.

a. Bahasa

Bahasa merupakan penyambung komunikasi antara komunikator dengan komunikannya. Dengan bahasa seseorang dapat mengetahui apa yang diinginkan atau yang dimaksud oleh lawan bicaranya. Dengan demikian, saat wawancara pada tanggal 03 Maret 2017 bahasa yang digunakan Camat Ady Putra Parlaungan itu adalah Bahasa Indonesia yang sama-sama mudah dimengerti oleh masyarakat Kebun Ambalutu dan bahasa yang digunakan tidak terlalu intelektual, disesuaikan

dengan masyarakat yang ada. Maka tidak menutup kemungkinan juga kalau dalam penyampaian pesannya akan menggunakan bahasa daerah. Karena ada beberapa masyarakat disana yang berasal dari suku-suku yang ada di Indonesia ini. Jadi, tidak ada salahnya jika pesan tersebut disampaikan menggunakan sedikit bahasa daerah untuk sedikit mencairkan suasana saat melakukan sosialisasi.

Selain itu Bapak Ari Madi Hutabarat pada wawancaranya tanggal 04 Maret 2017 juga menyampaikan hal yang sama. Tidak ada salahnya jika dalam melakukan sosialisasi menggunakan bahasa daerah sebagai rasa menghargai bagi sesama rakyat Indonesia. Begitu banyak suku bangsa di Indonesia ini yang memiliki bahasa yang masih banyak masyarakat menggunakan bahasa daerah tersebut.

Begitu banyak suku bangsa dan bahasa yang dimiliki di setiap masing-masing suku membuat kita memiliki identitas kita berasal dari suku bangsa apa dan mempunyai bahasa apa. Tapi itu bukan masalah besar dalam melakukan sosialisasi dari kita semua disatukan dengan Bahasa Kebangsaan yaitu Bahasa Indonesia. Bapak Heri Kusmiadi menyampaikan hal yang sama mengenai bahasa yang digunakan Bapak Camat dalam melakukan sosialisasinya. Mengacu pada Bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah untuk lebih mencairkan suasana yang ada. Agar masyarakat tidak merasa bosan mengikuti sosialisasi tersebut. Demikianlah yang disampaikan pada wawancara tanggal 06 Maret 2017.

Selain itu, dengan perbedaan yang ada tidak memisahkan atau memecah belah kita. Perbedaan tersebutlah yang lebih menyatukan kita, Bahasa yang mudah dipahami tidak terlalu intelektual sehingga masyarakat mudah

memahaminya. Pada wawancaranya tanggal 06 Maret 2017 Bapak Samsul Siregar menyampaikan hal demikian mengenai bahasa yang digunakan Camat dalam sosialisasinya.

Tidak hanya sampai disitu, saat wawancara pada tanggal 06 Maret 2017 Ibu Ida Wati Lubis selaku masyarakat di Kebun Ambalutu dalam wawancaranya menyampaikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan, tapi juga sesekali menggunakan bahasa daerah.

b. Kata

Kata merupakan lambang dalam bahasa yang biasa digunakan, kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili baik itu orang, barang, kejadian atau keadaan. Dalam kata memiliki arti atau makna tertentu pada saat disampaikan kepada lawan bicara kita.

2) Pesan

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Penyampaian pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan.

a. Struktur Pesan

Dalam penyampaian pesan ada berbagai cara dalam penyampaiannya dan itu menjadi pengaruh yang sangat besar dalam menyampaikan pesan tersebut kepada komunikannya.

Seperti halnya Bapak Ady Putra Parlaungan dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakat di Kebun Ambalutu. Dalam penyampaiannya tersebut apakah sudah sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan atau belum. Pada saat

melakukan wawancara pada tanggal 03 Maret 2017 beliau menyampaikan seperti ini. Pesan yang disampaikan sangat terstruktur, Bapak Ady Putra Parlaungan juga menjelaskan dari awal apa itu E-KTP, mengapa diperlukan, apa kegunaannya dan juga apa bedanya dengan E-KTP sebelumnya.

Pesan disampaikan haruslah sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan pesan tersebut seharusnya sangat terstruktur sehingga masyarakatnya mengerti dengan apa yang disampaikan. Bapak Ari Madi Hutabarat saat wawancaranya tanggal 04 Maret 2017 menyampaikan bahwasanya pesan yang disampaikan sudah terstruktur, agar masyarakat mengerti apa itu E-KTP dan mengapa diperlukan.

Cara menyampaikan pesan sangat berpengaruh dengan tersampainya pesan tersebut kepada komunikan. Dalam setiap program yang dijalani selalu ada perubahan di setiap tahunnya yang tidak terselesaikan tepat waktu. Itu semua bagaimana cara penyampaian pesan yang berhasil diterima oleh masyarakat. Itu merupakan hasil wawancara dengan Bapak Heri Kusmiadi pada tanggal 06 Maret 2017.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan Bapak Heri Kusmiadi. Bapak Samsul Siregar pada saat wawancaranya tanggal 06 Maret 2017 menyampaikan pesan bahwasanya pihak kecamatan sudah terstruktur dalam menyampaikan pesannya.

Selain itu, Ibu Ida Wati Lubis menyampaikan bahwa pesan yang disampaikan sudah terstruktur dan membuat masyarakat memahami pesan yang disampaikan saat wawancaranya tanggal 06 Maret 2017.

b. Gaya Pesan

Setiap orang memiliki masing-masing gaya dalam menyampaikan pesannya untuk lebih mudah dipahami. Dengan begitu, kita agar lebih mudah untuk memahami pesan yang disampaikan. Dengan gaya tersebut kita akan mengetahui apa maksud dari pesan yang disampaikan.

Gaya yang dimaksud disini adalah apakah dalam sosialisasi yang dilakukan pihak Kecamatan memperlihatkan E-KTP kepada masyarakat? Saat wawancaranya pada tanggal 03 Maret 2017 Bapak Ady Putra Parlaungan selaku Camat yang melakukan sosialisasi tersebut menyebutkan memperlihatkan E-KTP agar masyarakat paham perbedaan antara E-KTP yang baru dengan yang sebelumnya.

Bapak Ari Madi Hutabarat saat wawancara tanggal 04 Maret 2017 juga menyampaikan ada diperlihatkan, sebagai contoh E-KTP baru yang belum banyak dimiliki oleh masyarakat. Dengan begitu masyarakat yang belum memiliki agar segera memiliki E-KTP yang baru sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Tidak hanya sampai disitu, saat wawancara pada tanggal 06 Maret 2017 Bapak Heri Kusmiadi juga menyebutkan hal yang tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Bapak Ari Madi Hutabarat. Yaitu ada ditunjukkan dan dengan jelas akan terlihat perbedaan diantara keduanya.

Dengan mengurus E-KTP yang baru kita sudah menjadi warga negara yang baik karena telah mengikuti peraturan pemerintah yang telah ditetapkan. Dengan begitu pula kita akan terjauh dengan hal-hal negatif yang kapan saja menghampiri. Dalam sesi wawancara pada tanggal 06 Maret 2017 dengan Bapak Samsul Siregar beliau juga menyebutkan bahwa ada diperlihatkan bentuknya, kalau yang lama masih biasa saja kalau yang baru sudah berbasis digital. Maka kita tidak akan bisa untuk menggandakan identitas kita.

Dengan diperlihatkannya E-KTP yang baru akan mempermudah masyarakat mengerti perbedaan antara yang baru dengan yang lama. Itulah yang disampaikan oleh Ibu Ida Wati Lubis dalam wawancaranya tanggal 06 Maret 2017.

c. Imbauan Pesan

Dalam penyampaian pesan tidak hanya sekedar disampaikan, tapi bagaimana seorang komunikator dapat membuat komunikannya memahami dan mengikuti sesuai dengan yang komunikator harapkan. Pesan disampaikan tidak sekedar untuk dikatakan saja, tapi untuk mengubah pola pikir komunikasi sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan begitu pesan yang disampaikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan komunikasi. Bapak Ady Putra Parlaungan dalam wawancaranya tanggal 03 Maret 2017 menyampaikan pesannya harus mampu mempengaruhi masyarakat Kebun Ambalutu dan tidak hanya itu bagaimana beliau mampu menyampaikan pesannya dengan sangat jelas sehingga masyarakatnya dapat benar-benar memahaminya. Dalam wawancaranya beliau menyebutkan pesan yang disampaikan berupa penjelasan pentingnya E-KTP sebagai identitas diri. Pesan tersebut dibentuk

bersifat memotivasi agar masyarakat memiliki semangat yang lebih untuk mengurus E-KTP tersebut. Dalam penyampaian pesan ini, pesannya dikemas sedemikian rupa untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam mengurus E-KTP tersebut. Karena E-KTP sangat diperlukan dalam mengurus apapun, jadi setiap masyarakat wajib memilikinya

Tidak hanya Bapak Ady Putra Parlaungan, Bapak Ari Madi Hutabarat juga mengatakan dalam wawancaranya pada tanggal 04 Maret 2017 pesannya berisi penjelasan mengenai E-KTP dan pesannya memotivasi masyarakat agar masyarakatnya segera mengurus E-KTP.

Penjelasan yang lebih dalam menyampaikan pesan sangat dibutuhkan agar masyarakat lebih memahami dengan apa yang disampaikan. Tidak hanya itu, dalam penyampaian pesan yang dibutuhkan motivasi untuk membangkitkan gairah masyarakat. Dalam penyampaian pesan dua hal tersebut sangat dibutuhkan seperti yang dikatakan oleh Bapak Heri Kusmiadi saat wawancaranya tanggal 06 Maret 2017 mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Kecamatan yaitu pesannya memotivasi sekali, mendorong bahwa pentingnya masyarakat melakukan perekaman E-KTP jangan sampai masyarakat tidak melakukan perekaman.

Pesan disampaikan untuk memberikan pemahaman lebih mengenai hal baru yang tidak diketahui oleh masyarakat. Itu sebabnya sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman baru tersebut, tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Heri Kusmiadi, Bapak Samsul Siregar juga mengatakan dalam wawancaranya tanggal 06 Maret 2017 pesannya sangat memotivasi, sangat

mengajak masyarakat untuk mengurus E-KTP itu, identitas itu sangat baik untuk dimiliki.

Selain itu, Ibu Ida Wati Lubis mengatakan dalam wawancaranya tanggal 06 Maret 2017 bahwa pesan yang disampaikan sangat memotivasi, sehingga setelah selesai sosialisasi dilakukan banyak masyarakat yang mengurus E-KTP.

3) Intensitas

Intensitas adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, intensitas merupakan seberapa sering kita melakukan suatu hal agar cepat tercapainya tujuan yang akan dicapai.

a. Frekuensi

Frekuensi adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Seperti halnya dalam melakukan sosialisasi E-KTP ini, seringnya dilakukan sosialisasi maka masyarakat akan dengan cepat mengerti dengan yang disampaikan. Seberapa seringnya sosialisasi tersebut dilakukan sangat berpengaruh dengan pesan yang disampaikan.

Saat wawancara pada tanggal 03 Maret 2017 Bapak Ady Putra Parlaungan selaku Camat yang melakukan sosialisasi langsung ke Kebun Ambalutu mengatakan bahwa sosialisasi tersebut dilakukan sesering mungkin dilakukan, agar masyarakat paham dengan pesan yang disampaikan. Karena sosialisasi itu sangat penting untuk dilakukan.

Dengan sosialisasi yang dilakukan membuat masyarakat merasa lebih diperhatikan oleh pihak Kecamatan. Dengan begitu pula, masyarakat akan lebih

mudah mengetahui informasi mengenai ketetapan pemerintah yang baru yang sudah seharusnya ditaati masyarakat.

Bapak Ari Madi Hutabarat pada wawancara tanggal 04 Maret 2017 juga menyampaikan hal yang sama mengenai wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan sangat sering karena sosialisasi sebagai wadah silaturahmi dengan masyarakat.

Sosialisasi dilakukan selain sarana penyampaian informasi, tetapi juga dilakukan untuk mendekatkan antara pihak Kecamatan dengan masyarakatnya. Dengan begitu akan terjalin hubungan baik antara keduanya. Saat wawancara pada tanggal 06 Maret 2017 Bapak Heri Kusmiadi menyampaikan ya sangat sering sosialisasinya dilakukan, agar masyarakatnya paham mengenai pesan yang disampaikan.

Dengan sosialisasi masyarakat mengetahui informasi-informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan sosialisasi ini membuat masyarakat paham dengan informasi baru yang ada. Dalam wawancara tanggal 06 Maret 2017 yang dilakukan Bapak Samsul Siregar juga mengatakan sesuatu mengenai sosialisasi yang dilakukan yaitu cukup sering dilakukan, sebagai sarana silaturahmi juga antara pihak Kecamatan dengan masyarakat.

Dalam penyampaian pesan sudah seharusnya dilakukan berulang kali, agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dan cepat tersampaikan kepada masyarakat. Pesan yang berulang kali tersebut membuat masyarakat cepat memahami pesan yang disampaikan. Ibu Ida Wati Lubis pada wawancara tanggal

06 Maret 2017 juga menyampaikan sering dilakukan, dengan begitu masyarakat di Kebun Ambalutu merasa benar-benar diperhatikan oleh pihak Kecamatan.

b. Durasi

Durasi adalah lamanya penyampaian pesan pada saat kegiatan berlangsung. Pesan disampaikan berdasarkan durasi tertentu, untuk menyampaikan pesan kepada komunikannya.

Saat wawancara tanggal 03 Maret 2017 Bapak Ady Putra Parlaungan selaku Camat yang menyampaikan pesan kepada masyarakatnya mengenai sosialisasi E-KTP tersebut memiliki waktu tertentu dan berapa lamanya waktu dalam penyampaian pesan tersebut. Sosialisasi yang dilakukan sangat sering dan dalam penyampaian pesannya sekitar 1 jam namun sering diulang-ulang agar masyarakat paham.

Lamanya pesan disampaikan sangat berpengaruh dengan pemahaman yang diterima oleh masyarakatnya, semakin lama dan semakin baik pesan tersebut disampaikan maka akan semakin mudah dan cepat dipahami oleh masyarakat. Pesan yang disampaikan sekitar 30 menit sampai 1 jam demikianlah yang dikatakan Bapak Ari Madi Hutabarat pada saat wawancara berlangsung tanggal 04 Maret 2017.

Dengan penyampaian pesan yang dilakukan dengan waktu yang cukup lama memberi pengaruh terhadap penyampaian pesan tersebut kepada masyarakat. Bapak Heri Kusmiadi menyebutkan hal yang sama dengan Bapak Ari Madi

Hutabarat yaitu sekitar 30 menit hingga 1 jam tapi sering disampaikan pada wawancaranya tanggal 06 Maret 2017.

Waktu dalam penyampaian pesan kepada komunikan sangat mempengaruhi efektif atau tidaknya pesan yang disampaikan tersebut. Bapak Samsul Siregar menyebutkan dalam wawancaranya pada tanggal 06 Maret 2017 bahwa ya sekitar 30 menit sampai 1 jam tapi berkelanjutan

Pesan yang disampaikan dengan berkelanjutan dapat dengan mudah akan diterima oleh masyarakatnya. Maka sebaiknya pesan itu disampaikan singkat dan jelas tetapi sering dilakukan. Ibu Ida Wati Lubis juga mengatakan 30 menit sampai 1 jam dalam penyampaian pesannya dalam wawancaranya pada tanggal 06 Maret 2017.

4) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku untuk keikutsertaan efektif di dalam masyarakat.

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai hal-hal yang tidak diketahui oleh masyarakat tersebut. Maka hal demikianlah yang dilakukan pihak Kecamatan untuk memberikan pemahaman mengenai E-KTP. Sosialisasi tersebut dilakukan langsung oleh Camat Bapak Ady Putra Parlaungan, mengapa perlu dilakukannya sosialisasi. Bapak Ady Putra Parlaungan mengatakan dalam wawancaranya pada tanggal 03 Maret 2017 sangat perlu, karena untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai E-KTP tersebut. Sosialisasi ini pun dilakukan bukan hanya sekedar kunjungan,

melainkan memberikan informasi atau pemahaman baru kepada masyarakat. Agar masyarakat paham dengan kemajuan zaman yang ada. Dengan begitu, tidak ada masyarakat yang tenggelam ditelan zaman.

Dengan dilakukannya sosialisasi membuat masyarakat merasa lebih diperhatikan lagi oleh pihak Kecamatan, maka sangat Perlu sekali, agar masyarakat memahami pentingnya E-KTP, sosialisasi itu penting. Selain menyampaikan informasi baru, tetapi juga untuk lebih mendekatkan diri kepada masyarakat. Agar antara pihak Kecamatan dengan masyarakat tidak ada batas yang membatasi antara keduanya, begitu pula yang disebutkan oleh Bapak Ari Madi Hutabarat pada tanggal 04 Maret 2017.

Selain Bapak Ari Madi Hutabarat, Bapak Heri Kusmiadi juga menyebutkan dalam wawancaranya pada tanggal 2017 hal yang sama mengenai sosialisasi sangat perlu, agar masyarakat paham dan mengerti dengan begitu orang yang tidak tahu menjadi tahu, orang tahu menjadi paham dan yang paham maka akan dikerjakan. Itulah pentingnya sosialisasi agar tidak terjadinya pembodohan.

Sosialisasi bermaksud untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat, agar masyarakatnya tidak tenggelam dalam kebodohan dan juga terhindar dari hal yang negatif yang memengaruhi mereka. Dalam wawancaranya pada tanggal 06 Maret 2017 Bapak Samsul Siregar juga menyampaikan perlunya diadakan sosialisasi agar masyarakatnya paham terhadap pesan yang disampaikan.

Sebagai masyarakat awan, Ibu Ida Wati Lubis mengatakan bahwa perlunya sosialisasi tersebut. Dengan begitu masyarakat yang ada tidak merasa terabaikan

begitu saja begitulah yang disampaikan dalam wawancaranya pada tanggal 06 Maret 2017.

5) *Feedback*

Feedback merupakan timbal balik yang diterima dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Maksudnya bagaimana komunikannya menanggapi dari pesan yang disampaikan tersebut. Seperti *feedback* dalam kegiatan ini, dari sosialisasi yang dilakukan apakah pola pikir masyarakatnya sudah sesuai dengan pesan yang disampaikan, apakah pesan yang disampaikan sudah tercapai pada sarannya.

Feedback ini dibutuhkan saat menyampaikan pesan dalam suatu kegiatan, dengan *feedback* kita dapat melihat apakah pesan yang disampaikan oleh Bapak Ady Putra Parlaungan mempengaruhi masyarakatnya, maka dalam wawancara pada tanggal 03 Maret 2017 dengan Bapak Ady Putra Parlaungan adanya, setelah dilakukan sosialisasi masyarakat ramai-ramai datang ke kantor Kecamatan untuk mengurus E-KTP dan kami selaku pihak Kecamatan memudahkan masyarakat dalam mengurus E-KTP tersebut.

Adanya *feedback* sangat diperlukan pada saat pesan itu disampaikan, itu membuktikan apakah masyarakat memahami pesan yang disampaikan tersebut, maka Bapak Ari Madi Hutabarat dalam wawancaranya pada tanggal 04 Maret 2017 juga menyebutkan. Ada, setelah sosialisasi dilakukan masyarakat langsung

mengurus E-KTP ke Kecamatan dan pihak Kecamatan pun memudahkan segala urusan mereka.

Berhasilnya suatu informasi disampaikan merupakan keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator. Dalam wawancara dengan Bapak Heri Kusmiadi pada tanggal 06 Maret 2017 mengatakan adanya *feedback*, terbukti ketika disosialisasikan masyarakat pergi ke Kecamatan untuk mengurus E-KTP.

Tercapainya maksud suatu pesan dibuktikan dengan adanya tindakan yang dilakukan masyarakat sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pihak Kecamatan, untuk masyarakatnya segera melakukan perekaman. Maka Bapak Samsul Siregar dalam wawancaranya pada tanggal 06 Maret 2017 menyatakan hal yang sama dengan Bapak Heri Kusmiadi yaitu ada *feedback*, selesai dilakukan sosialisasi tersebut masyarakat pun mulai beramai-ramai mengurus E-KTP dan pihak Kecamatan pun membantu proses pengurusan E-KTP tersebut.

Tidak hanya *feedback* dari masyarakat, sudah seharusnya *feedback* tersebut juga dilakukan oleh pihak Kecamatan dengan cara mempermudah proses perekaman E-KTP yang dilakukan oleh masyarakat. Maka Ibu Ida Wati Lubis menyebutkan adanya *feedback* antara keduanya begitulah yang disebutkan Ibu Ida dalam wawancaranya pada tanggal 06 Maret 2017.

Tidak hanya itu, Bapak Ady Putra Parlaungan juga menyampaikan dalam wawancaranya tanggal 03 Maret 2017 bahwa ada dampak yang akan diterima oleh masyarakat saat masyarakat tidak memiliki E-KTP seumur hidup tersebut.

Dampak tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ari Madi Hutabarat pada saat di wawancarai tanggal 04 Maret 2017 langsung oleh peneliti yaitu dampak yang akan diterima masyarakat saat tidak memiliki E-KTP akan mempersulit masyarakat untuk mengurus apapun dan banyak dampak lainnya yang akan diterima masyarakat.

Dampak yang akan diterima akan menyulitkan masyarakat dalam mengurus kepentingan apapun baik itu kepentingan khusus atau umum, dan dampak selanjutnya ketika tidak memiliki E-KTP mengakibatkan kerugian dirinya sendiri yang bisa menimbulkan hal negatif. Begitulah yang disampaikan oleh Bapak Heri Kusmiadi dalam wawancaranya tanggal 06 Maret 2017.

Identitas merupakan hal terpenting yang harus dimiliki, jadi sudah seharusnya masyarakat memiliki masing-masing identitasnya sebagai pengenalan diri. Jika tidak memiliki maka ada dampak yang akan diterima oleh masyarakatnya begitulah yang disebutkan oleh Bapak Samsul Siregar saat wawancara pada tanggal 06 Maret 2017.

Selain itu, dalam wawancaranya pada tanggal 06 Maret 2017 Ibu Ida Wati Lubis juga menyebutkan hal yang sama yang disampaikan oleh Bapak Samsul Siregar yaitu sangat diperlukan sebagai identitas dan banyak dampak yang diterima sangat mengganggu masyarakat seperti masyarakat kesulitan dalam mengurus apapun jika dibutuhkan E-KTP sebagai identitas.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian mengenai Strategi Komunikasi Verbal Camat Dalam Mensosialisasikan E-KTP Seumur Hidup Pada Masyarakat

Kebun Ambalutu. Maka akan menghasilkan pembahasan berdasarkan Kategorisasi sebagai berikut ini:

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menjadi alat yang digunakan oleh pihak Kecamatan dalam melakukan sosialisasinya dengan masyarakat Kebun Ambalutu. Komunikasi verbal dipercaya efektif dalam menyampaikan pesan kepada komunikannya. Dalam penyampaian pesannya sudah seharusnya mudah untuk dipahami agar masyarakatnya mengerti dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Camat Ady Putra Parlaungan. Namun, dalam penyampaian pesannya janganlah terlalu bertele-tele, karena itu dapat membuat masyarakatnya susah untuk memahami oleh yang disampaikan pihak Kecamatan.

Sangat penting komunikasi verbal bagi suatu instansi ataupun lembaga pemerintahan seperti kantor Kecamatan ini. Karena dengan komunikasi verbal dapat saling menghubungkan individu satu dengan individu lainnya.

Komunikasi verbal sudah merupakan karakteristik manusia dalam melakukan komunikasi dengan siapapun. Jadi dengan komunikasi verbal ini kita dapat menyatakan suatu ide atau gagasan kepada orang lain sesuai dengan yang ada didalam pikiran orang tersebut.

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu identitas suatu bangsa, tidak hanya setiap bangsa. Setiap suku atau daerah juga memiliki bahasa yang

berbeda-beda. Tapi dalam suatu bangsa kita disatukan dengan bahasa yang sama bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Namun sosialisasi yang dilakukan oleh Bapak Camat Ady Putra Parlaungan menyampaikan dengan Bahasa Indonesia, tetapi tidak juga menutup kemungkinan Camat tersebut juga menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan pesannya.

Bahasa merupakan penyambung komunikasi yang dilakukan tiap individu, dengan bahasa kita dapat memahami apa maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut.

Dengan bahasa kita dapat menyampaikan apa saja yang ada didalam pikiran kita, dengan penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian pesannya, masyarakat jadi lebih mengenal dengan bahasa lain yang ada dilingkungannya. Dalam penyampaian dengan menggunakan bahasa daerah juga dapat mencairkan suasana, agar masyarakatnya tidak merasa bosan dalam mendengarkan pesan yang disampaikan.

2) Kata

Kata merupakan elemen terkecil dalam suatu kalimat, dengan kata kita dapat menyusun kalimat apa yang ingin kita sampaikan sesuai dengan yang ada didalam pikiran kita. Namun dalam menyampaikan suatu pesan, kita seharusnya merangkai kata tersebut menjadi beberapa kalimat atau paragraf.

Bagaimana kata yang kita rangkai tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat Kebun Ambalutu yang tingkatan pendidikannya berbeda-beda. Bagaimana kata tersebut tersusun dengan sederhana mungkin namun tidak menurunkan tingkat wibawa penyampainya.

Kata yang sederhana tersebutlah yang akan membuat masyarakatnya memahami terhadap pesan yang disampaikan tersebut. Setiap kata juga memiliki arti tertentu, tergantung bagaimana kita menyusunnya dan mengungkapkannya pada saat kita melakukan komunikasi langsung kepada komunikan kita.

b) Pesan

Pesan merupakan kumpulan dari kata yang telah disusun untuk disampaikan kepada masyarakatnya pada saat Bapak Camat Ady Putra Parlaungan melakukan sosialisasinya.

Dengan pesan kita dapat menyampaikan suatu ide atau gagasan kepada individu lainnya. Namun dalam menyampaikan pesan tidak hanya sekedar disampaikan, pesan tersebut juga memiliki cara dalam penyampaiannya, seperti struktur pesan, gaya pesan dan juga imbauan pesan sebagai berikut:

1) Struktur Pesan

Struktur pesan merupakan suatu susunan pokok gagasan yang ingin kita sampaikan. Itulah yang dilakukan oleh Bapak Camat Adi Putra Parlaungan, dalam menyampaikan pesannya mengenai E-KTP

seumur hidup. Dalam penyampaian pesannya beliau memulai menjelaskan dengan apa kegunaannya, fungsi, mengapa diperlukan. Dan tidak lupa juga apa perbedaannya dengan E-KTP sebelumnya. Struktur pesan sangat dibutuhkan, agar masyarakat memahami pesan yang disampaikan, masyarakat pun tidak merasa bingung dalam menerima pesan tersebut. Karena pesannya sudah sesuai dengan gagasan yang disampaikan dan juga pesannya sudah terstruktur sehingga masyarakat mudah memahaminya.

2) Gaya Pesan

Dengan menggayakan pesan Bapak Adi Putra Parlaungan dapat dengan mudah menjelaskan isi pesan demi terciptanya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Baik dari pihak Kecamatan maupun masyarakat, dengan gaya pesan dapat bermanfaat bagi komunikatr atau komunikannya.

Pihak Kecamatan dapat dengan mudah memberikan pemahaman kepada masyarakatnya serta mendapar perhatian lebih dari masyarakatnya. Tidak hanya sampai disitu, masyarakatnya juga lebih mudah dalam memahami pesan yang disampaikan.

3) Imbauan Pesan

Merupakan aspek yang digunakan komunikator untuh menyentuh (stimulasi) komunikannya agar masyarakatnya mengikuti gagasan yang disampaikan oleh komunikatornya. Itulah yang

digunakan pihak Kecamatan dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakat.

Dengan begitu pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi masyarakat tersebut, cara tersebut termasuk cara yang efektif dalam mempengaruhi masyarakat agar pesan yang disampaikan pun dapat diterima oleh masyarakatnya.

3) Intensitas

Intensitas merupakan tingkat keseringan melakukan suatu hal, seperti halnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Kecamatan dalam melakukan sosialisasi langsung ke masyarakatnya. Intensitas sosialisasi yang dilakukan membuat masyarakat dengan mudah memahami apa tujuan pihak Kecamatan melakukan sosialisasi tersebut.

Dengan intensitas tersebut akan memudahkan masyarakat menerima informasi atau pesan baru yang disampaikan. Dengan intensitas tersebut pihak Kecamatan juga mengetahui bagaimana cara selanjutnya dalam melakukan sosialisasi selanjutnya.

1) Frekuensi

Frekuensi tersebut dapat diartikan tingkat keseringan suatu kegiatan dilakukan. Bagaimana pihak Kecamatan melakukan sosialisasinya dengan berkelanjutan sehingga masyarakat cepat memahami dengan pesan yang disampaikan.

Dalam keberhasilan suatu komunikasi, membutuhkan tingkat keseringan kegiatan yang dilakukan, apakah kegiatan tersebut dapat

diterima oleh masyarakat atau tidak. Dengan kegiatan yang dilakukan dengan berkelanjutan membuat masyarakatnya berpikir bahwa pesan yang disampaikan tersebut benar-benar penting bagi masyarakat.

2) Durasi

Durasi merupakan waktu berapa lamanya pesan yang tersebut disampaikan kepada masyarakat. Dengan waktu tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar bagi berhasilnya suatu komunikasi yang dilakukan tersebut.

Dalam penyampaian pesan waktu merupakan elemen yang sangat penting bagi komunikasi, sehingga dengan durasi yang digunakan dalam penyampaian pesan tersebut apakah pihak Kecamatan tetap mendapatkan perhatian dari masyarakat dalam menyampaikan tersebut atau tidak.

Apakah durasi yang digunakan pihak Kecamatan tepat pada sasarannya atau tidak, karena waktu yang cukup lama digunakan akan membuat masyarakatnya merasa bosan dalam mendengarkan pesan tersebut. Tetapi jika durasi yang digunakan tidak berlebihan maka masyarakat akan merasa nyaman dengan pesan yang disampaikan.

4) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan kegiatan yang dilakukan pihak Kecamatan untuk memberikan informasi atau pemahaman baru mengenai E-KTP seumur

hidup. Sosialisasi digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai ketetapan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sosialisasi ini diadakan untuk memberikan pemahaman mengenai E-KTP kepada masyarakat, agar masyarakat memahaminya. Dengan adanya sosialisasi ini masyarakat dapat memperoleh pengetahuan baru sehingga masyarakatnya terhindar dari hal-hal negatif atau terhindar dari pembodohan-pembodohan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

5) *Feedback*

Feedback merupakan umpan balik dari penyampaian pesan yang dilakukan baik itu umpan balik baik dari masyarakat ataupun pihak Kecamatan yang menyampaikan pesan tersebut. Umpan balik itu sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi.

Karena dengan adanya umpan balik membuktikan apakah pesan yang disampaikan dipahami atau tidak oleh masyarakatnya. Umpan balik tersebut juga membuktikan apakah kegiatan yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat atau tidak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta hasil analisis data maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Verbal Camat Dalam Mensosialisasikan E-KTP seumur Hidup Pada Masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa, strategi komunikasi verbal yang dilakukan pihak Kecamatan dengan sangat mudah dipahami dan tidak bertele-tele dalam penyampaian pesannya.
2. Strategi komunikasi yang digunakan Camat yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat.
3. Strategi komunikasi yang digunakan dengan durasi yang cukup dan tidak berlebihan, sedangkan intensitas penyampaiannya dilakukan berulang-ulang dan berkelanjutan.
4. Dengan melakukan sosialisasi langsung membuat masyarakat memahami informasi-informasi baru yang telah menjadi ketetapan pemerintah.
5. Komunikasi verbal yang digunakan sangat mudah dipahami oleh masyarakatnya, baik itu dalam kata maupun bahasanya.
6. Cara dalam penyampaian pesan menjadi faktor dapat diterima atau tidaknya pesan tersebut oleh masyarakat. Bagaimana penyampaian dan seperti apa pesan itu dikemas.

7. Dalam komunikasi sangat dibutuhkan *feedback* agar pesan yang disampaikan benar-benar tepat pada sasarannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung mengenai strategi komunikasi verbal Camat dalam mensosialisasikan E-KTP seumur hidup pada masyarakat Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi yang dilakukan haruslah mudah dipahami dan juga terstruktur berdasarkan pesan yang ingin disampaikan.
2. Sebagai seorang komunikator pihak Kecamatan hendaknya menguasai materi yang ingin disampaikan dan terampil dalam menyampaikannya.
3. Sosialisasi yang dilakukan sebaiknya tidak hanya sekali saja dilakukan. Seharusnya sering dilakukan agar masyarakat merasa nyaman dan diperdulikan oleh pihak Kecamatan.
4. Sebagai masyarakat haruslah lebih aktif lagi dalam mengikuti sosialisasi yang ada sebagai sumber informasi baru yang akan diterima.
5. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, H. 2014.*Paradigma Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arwani. 2003. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Bungin, Burhan. 2008.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2004.*Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Pertama. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- _____, Hafied. 2007.*Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- _____, Hafied. 2014.*Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Kedua. Jakarta: RajawaliPers.
- Chaplin, C.P. 2000. Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa : Kartini Kartono.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Darmawaty, Yulia.2011.*Buku Saku Sosiologi SMA*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fordale. 1981. *Perspectives on Communication*. New York: Random House.
- Gunawan, Imam. 2013.*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Hanafi, Abdillah. 1984.*Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: UsanaOffset Printing.
- Hazim Nurkholif. (2005). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung : Alumni
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- _____, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. RemajaRosakarya
- M. Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Morrissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwodarminto. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Sambas, Syukriadi. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahn Sosial:Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Penada Group.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Effendy, Onong Uchjana. 1988. *Hubungan Masyarakat: Prinsip, Kasus, dan MasalahSATU*. Bandung: Remadja Karya CV.
- _____, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. CitraAditya Bakti.
- Widjaja, H.A.W. 2010. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: BumiAksara.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo

